

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Keputusan Menteri Keuangan RI (No. 476 KMK. 01 1991), akuntansi adalah suatu proses pengumpulan, pencatatan, penganalisaan, peringkasan, pengklasifikasian dan pelaporan transaksi keuangan dari suatu kesatuan ekonomi untuk menyediakan informasi keuangan bagi para pemakai laporan untuk pengambilan keputusan. Akuntansi digunakan sebagai informasi keuangan suatu perusahaan. Laporan akuntansi memungkinkan pengguna untuk dapat melihat posisi keuangan suatu perusahaan beserta perubahan-perubahan di dalamnya. Penyusunan laporan keuangan harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku.

Aturan-aturan mengenai penyusunan laporan keuangan terangkum dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Seperti yang tertuang pada Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No: KEP-347/BL/2012, bahwa PSAK yang diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan-Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI) merupakan pedoman umum dalam penyusunan laporan keuangan Emiten dan Perusahaan Publik. PSAK berisi uraian materi yang di dalamnya mencakup hampir semua aspek yang berkaitan dengan akuntansi yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Meskipun telah diatur oleh PSAK, namun pada kenyataannya banyak perusahaan

melakukan manipulasi data keuangan untuk mendapatkan keuntungan lebih (Risela, 2017).

Mempelajari perilaku dalam profesi akuntansi sangat penting menggunakan pertimbangan etis karena kepercayaan dan nilai perilaku individu terkait dengan penilaian profesional (Elias & Farag, 2010). Mempertahankan standar etika yang tinggi sangat diperlukan, karena meningkatnya persaingan menyebabkan profesi akuntansi akan terus berhadapan dengan tekanan (Prabowo & Widanaputra, 2018). Menurut Wilopo (2014:12), pengertian benar atau salah pada kelompok profesi dapat diperoleh dari aturan perilaku tentang nilai-nilai ke dalam kode yang dimiliki oleh suatu kelompok profesi, aturan inilah yang disebut kode etik profesi. Profesi akuntan saat menjalankan tugas harus berdasarkan kode etik yang ada. Namun, pada kenyataannya masih terdapat profesional akuntansi yang bekerja tidak berdasarkan pada kode etik profesional.

Wilopo (2014:42) menjelaskan tiga hal yang penting dari kode etik profesi, yaitu:

1. Kode etik profesi memberikan pedoman bagi setiap anggota profesi tentang prinsip-prinsip profesionalitas yang harus diikuti oleh setiap anggota tentang apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan dilakukan.
2. Kode etik profesi merupakan sarana pengawasan bagi masyarakat, apakah seorang anggota profesi benar-benar bekerja sesuai dengan profesinya yang telah diatur.

3. Kode etik profesi mencegah campur tangan pihak luar profesi tentang hubungan etika pada profesi tersebut.

Kode Etik Institut Akuntan Publik Indonesia (2019) mengadopsi *handbook of Code of ethics for Professional Accountants* (CPA), yang menjelaskan bahwa dalam bagian A, ada 5 prinsip dasar etika profesi dalam penerapan umum kode etik:

1. Integritas. Prinsip integritas menetapkan kewajiban bagi setiap CPA untuk bersikap tegas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan hubungan bisnisnya. Integritas juga berarti berterus terang dan selalu mengatakan yang sebenarnya.
2. Objektivitas. Prinsip objektivitas menetapkan kewajiban bagi semua CPA untuk tidak membiarkan bias, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak dari pihak-pihak lain, yang dapat mengurangi pertimbangan profesional atau bisnisnya.
3. Kehati-hatian dan kompetensi profesional. Prinsip ini mempraktekkan sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional yang mengharuskan setiap CPA untuk bertindak secara hati-hati, menyeluruh, dan tepat waktu, sesuai dengan persyaratan penugasan.
4. Kerahasiaan. Prinsip ini menekankan bahwa setiap CPA harus menjaga kerahasiaan informasi kepada siapapun, kecuali jika terdapat kewajiban secara hukum atau hak profesional untuk mengungkapkan.
5. Perilaku Profesional. Prinsip ini menjelaskan bahwa setiap CPA dalam memasarkan dan mempromosikan diri dan pekerjaannya dilarang

mencemarkan nama baik profesi, serta harus bersikap jujur dan dapat dipercaya.

Salah satu kasus pelanggaran standar akuntansi dan audit yang berlaku terhadap kode etik profesi akuntan publik, yaitu kasus yang terjadi pada bulan Maret tahun 2017 di Indonesia mengungkapkan adanya kasus *e-KTP* yang melibatkan auditor Badan Pengelolaan Keuangan (BPK) yaitu Wulung, yang ditaksir merugikan negara mencapai 2,3 triliun rupiah. Wulung selaku auditor pada BPK yang memeriksa pengelolaan keuangan Ditjen Dukcapil menerima sejumlah Rp 80 juta rupiah pada tahun 2010, atas profesinya untuk memberikan opini wajar tanpa pengecualian (WTP) (<https://m.liputan6.com>). Hal ini merupakan kasus terjadinya pelanggaran kode etik profesi akuntan publik, dimana seharusnya Wulung, sebagai auditor tidak diperkenankan memberikan opini yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kasus ini mengungkap bahwa Wulung sebagai auditor telah melanggar kode etik profesi akuntan publik, yaitu selaku auditor BPK tidak memiliki integritas dan tidak objektif dalam memberikan pendapat atau opini ketika menjalankan tugas mengaudit *project e-KTP*.

Akuntan profesional ketika melaksanakan praktik profesinya, banyak melakukan interaksi dengan *stakeholders* baik individual, entitas dan organisasi. Interaksi tersebut, pada banyak kasus merupakan salah satu faktor potensial keberadaan konflik dalam profesi akuntan. Melalui pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai moral & etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesional seorang akuntan, maka kasus pelanggaran etika

dapat dicegah. Oleh karena itu, perilaku etis akuntan profesional begitu penting dalam hubungannya terkait status dan kredibilitas dari profesi akuntan (Iswarini & Mutmainah, 2013).

Persepsi mahasiswa akuntansi merupakan sikap atau tanggapan yang diberikan oleh mahasiswa akuntansi dalam merespon sebuah peristiwa ataupun perilaku etis yang melibatkan profesi akuntan (Rahayu & Sari, 2018). Persepsi etis mahasiswa akuntansi dianggap penting karena mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan, auditor, ataupun manajer tidak dapat dipisahkan dengan praktik akuntansi di perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi diantaranya adalah *love of money* (Prabowo & Widanaputra, 2018), (Kurniawan & Widanaputra, 2017), (Novitasari & Sukirno, 2016), (Aziz & Taman, 2015), *machiavellian* (Prabowo & Widanaputra, 2018), (Kurniawan & Widanaputra, 2017), (Novitasari & Sukirno, 2016), (Aziz & Taman, 2015), *idealisme* (Prabowo & Widanaputra, 2018), (Sumiyantini, *et al*, 2017), (Damayanthi & Juliarsa, 2016), (Rahayuningsih, *et al*, 2016), (Mardawati & Aisyah, 2016), dan *relativisme* (Sumiyantini, *et al*, 2017), (Damayanthi & Juliarsa, 2016), (Rahayuningsih, *et al* 2016), (Mardawati & Aisyah, 2016).

Uang merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari (Prabowo & Widanaputra, 2018). Tang & Chen (2008) melakukan penelitian dengan melakukan pengujian variabel psikologis yang baru yakni cinta individu pada uang (*love of money*). *Love of money* digunakan sebagai konsep dalam menilai subjektifnya perasaan seseorang terhadap uang (Tang & Chen, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Prabowo & Widanaputra (2018), melihat adanya

pengaruh *love of money* pada persepsi etis mahasiswa, sehingga terdapat hubungan *love of money* pada persepsi etis mahasiswa akuntansi. Penelitian lain dari Novitasari & Sukirno (2016), Aziz & Taman (2015), serta Elias & Farag (2010) juga menunjukkan adanya pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Menurut Richmond (2001), kepribadian *machiavellian* sebagai kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moral konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah. Penelitian yang pernah dilakukan Aziz & Taman (2015) menunjukkan bahwa *machiavellian* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Prabowo & Widanaputra (2018) menyatakan bahwa *machiavellian* memiliki pengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa. Hal ini menunjukkan perilaku *machiavellian* memiliki kecenderungan untuk memanipulasi milik orang lain, dan menimbulkan penilaian yang sangat rendah pada orang lain.

Idealisme adalah suatu hal yang dipercaya oleh individu dengan konsekuensi yang dimiliki dan diinginkannya tidak melanggar nilai-nilai moral (Nurchahyo & Ahmar, 2012). Individu yang idealis memiliki pandangan serta sikap yang tegas kepada individu yang melakukan pelanggaran perilaku etis (Prabowo & Widanaputra, 2018). Saat memberikan respon terhadap perilaku tidak etis yang terjadi, seseorang yang bersikap etis seharusnya memberikan respon ketidaksetujuan. Orang dengan idealisme yang tinggi akan cenderung menolak atau tidak mentolerir tindakan yang didalamnya terdapat perilaku tidak etis

(Mardawati & Aisyah, 2016). Individu yang idealis akan menghindari dari tindakan yang membawa kerugian bagi orang-orang sekitar dan mereka tidak akan bertindak yang memiliki konsekuensi negatif, dimana dalam setiap langkah yang diambil menunjukkan keberpihakan kepada nilai moral pada masyarakat dan tidak melanggar nilai-nilai yang berlaku tersebut (Sumiyantini, *et al* 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumiyantini, *et al* (2017), Damayanthi & Juliarsa (2016), Mardawati & Aisyah (2016), serta menyatakan idealisme yang tinggi berpengaruh signifikan negatif terhadap perilaku tidak etis akuntan. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki idealisme yang tinggi akan mempengaruhi persepsi dalam berperilaku etis.

Penelitian lainnya terkait idealisme dilakukan oleh Rahayuningsih, *et al* (2016) yang menunjukkan bahwa idealisme tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas sikap tidak etis akuntan. Menurut Prabowo & Widanaputra (2018), kurang pemahannya mahasiswa tentang etika dan proses dalam mempelajari etika dianggap belum efektif, apabila mahasiswa menghadapi sebuah kasus terkait pelanggaran, maka mahasiswa cenderung tidak tegas dalam memberi pada persepsi atau penilaian.

Relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku moral (Nurchahyo & Ahmar, 2012). Saat memberikan respon terhadap perilaku tidak etis yang terjadi, seorang relativisme yang tinggi akan cenderung melihat kondisi yang disekitarnya. Apabila hal tersebut sudah biasa terjadi, maka seorang yang relativisme akan menganggap bahwa hal tersebut etis untuk dilakukan. Individu tersebut cenderung

mentolerir tindakan yang didalamnya terdapat perilaku tidak etis yang mungkin terjadi (Mardawati & Aisyah, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumiyantini, *et al* (2017), Damayanthi & Juliarsa (2016), Rahayuningsih, *et al* (2016), serta Mardawati dan Aisyah (2016) yang menunjukkan bahwa relativisme berpengaruh signifikan positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntan pada perilaku tidak etis akuntan. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki relativisme yang tinggi akan mempengaruhi persepsi dalam berperilaku tidak etis.

Pemilihan topik penelitian ini terpilih karena adanya fenomena yang terjadi pada bulan Maret tahun 2017 di Indonesia mengungkapkan adanya kasus *e-KTP* yang melibatkan auditor Badan Pengelolaan Keuangan (BPK) yaitu Wulung, yang ditaksir merugikan negara mencapai 2,3 triliun rupiah. Hal ini perlu keterlibatan mahasiswa akuntansi yang memiliki hubungan cukup kuat dengan permasalahan yang akan diteliti, sehingga mahasiswa akuntansi menjadi subjek penelitian, serta karena adanya perbedaan hasil penelitian, maka penelitian ini perlu untuk dilakukan. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh *Love of Money*, *Machiavellian*, Idealisme dan Relativisme terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Love of money* berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi?
2. Apakah *Machiavellian* berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi?

3. Apakah Idealisme berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi?
4. Apakah Relativisme berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji pengaruh *Love of Money* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.
2. Menguji pengaruh *Machiavellian* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.
3. Menguji pengaruh Idealisme terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.
4. Menguji pengaruh Relativisme terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi kemajuan dunia pendidikan, khususnya dalam bidang ilmu akuntansi berperilaku.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dan tambahan ilmu pengetahuan tentang akuntansi keperilakuan untuk para pembaca, khususnya mahasiswa bahwa mereka harus mempersiapkan perilaku etis sebelum memasuki dunia kerja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu akuntansi yang berkaitan dengan persepsi etis.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan proposal.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, variabel penelitian, definisi operasional serta pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, metode

pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini membahas tentang gambaran subyek penelitian, analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, analisis statistik dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran bagi peneliti selanjutnya.

